

**PUISI “ODE TO PUBIC HAIR” KARYA GWERFUL MECHAIN DAN
PUISI “AKU MENCINTAIMU DENGAN SELURUH JEMBUTKU” KARYA
SAUT SITUMORANG: SEBUAH TELAHAH BANDINGAN**

**(POEMS OF GWERFUL MECHAIN’S “ODE TO PUBIC HAIR” AND
SAUT SITUMORANG’S “AKU MENCINTAIMU DENGAN SELURUH
JEMBUTKU”: A COMPARATIVE STUDY)**

Kahar Dwi Prihantono

Magister Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro
Jalan Prof Soedarto, S.H. Tembalang, Semarang
Sur-el: akanghaar@gmail.com

Diterima: 9 April 2018; Direvisi: 9 Mei 2018; Disetujui: 21 Mei 2018

Abstrak

Penelitian ini mencoba membandingkan puisi “*Ode to Pubic Hair*” karya Gwerful Mechain dan “*Aku mencintaiMu dengan seluruh jembutKu*” karya Saut Situmorang dalam kerangka postmodernisme. Dua puisi tersebut dipilih karena keduanya unik, yakni memasukkan diksi “jembut” dan imajinasi seks dalam karya puisi. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan sastra bandingan Sussan Bassnet, pendekatan pragmatisme puisi Vahid dkk., dan beberapa pendekatan postmodernisme Pilliang dan Craig Calhoun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Puisi “*Ode to Pubic Hair*” dan “*Aku mencintaiMu dengan seluruh jembutKu*” sama-sama mengungkap tiga idiom postmodernisme, yakni parodi, *camp*, dan skizofrenia. Idiom-idom tersebut digunakan untuk menyatakan maksud penyair, yakni mengungkap imajinasi seks walaupun terdapat sedikit perbedaan yang mana Mechain mengimajinasikan *coitus* (yakni persenggamaan genetalia pria dan wanita) dan *cunnilingus* (aktivitas seksual dengan menjilat organ seksual wanita untuk memberikan kesenangan dan kenikmatan), sedangkan Saut mengimajinasikan seks oral *fellatio* (aktivitas seksual mengulum atau menjilat genetalia pria untuk memberikan kesenangan dan kenikmatan). Dari kedua imajinasi seks yang mereka pilih, Mechain mengungkap pemberontakan terhadap gejala sosial masyarakat patriarki dan ketatnya pengaruh gereja. Saut dengan imajinasi *fellatio* memperkuat eksistensi patriarki. Dalam hal eksistensi dalam dunia sastra, Mechain mengungkap esensi perjuangan kesamaan hak atas kenikmatan seks dan wanita sebagai pengendali seks pria (feminisme eksistensial), Saut mengungkap pemberontakan terhadap kaidah dan norma sastra modern sekaligus mengukuhkan alat eksistensi diri yang membedakannya dengan penyair-penyair lain.

Kata kunci: *puisi; jembut; postmodernisme; parodi; camp; skizofrenia*

Abstract

The research attempted to compare two poems, "Ode to Pubic Hair" by Gwerful Mechain and "Aku mencintaiMu dengan seluruh jembutKu" by Saut Situmorang, in a postmodernism framework. The two poems were selected because of the uniqueness of theirs, both poems presented the diction of "pubic hair" and sexual imagination. The research applied Sussan Bassnet's comparative literary approach, Vahid's pragmatics approach to poetry analysis, and postmodern approaches of Pilliang's and Craig Calhoun's. The results of the study indicated that both poems revealed three postmodernism idioms, namely parody, camp, and schizophrenia. Those presented idioms expressed potential motives of the poets', namely to uncover the sexual imagination although there was a little difference in which Mechain imagined coitus

(physical union of male and female genitalia) and cunnilingus (sexual activity of moving the tongue across the female sex organs in order to give pleasure and excitement), while Saut imagined fellatio (the sexual activity of sucking or moving the tongue across the penis in order to give pleasure and excitement). Of the two sexual imaginations they selected, Mechain revealed an uprising against the social phenomena in patriarchal society and the strict church's influence. Saut, with his fellatio imagination, reinforced the existence of patriarchal values. In terms of their existence in world literature, Mechain revealed the essence of the equal rights struggle for sexual enjoyment and women as male's sexual controller (existentialist feminism), Saut revealed a rebellion against rules and norms of modern literature as well as establishing his self-existence that distinguished him among poets.

Keywords: poetry; pubic hair; postmodernism; parody; camp; schizophrenia.

1. Pendahuluan

Diksi yang digunakan di dalam puisi "Ode to Pubic Hair" karya Gwerful Mechain menunjukkan bahwa puisi ini berbeda dengan puisi lain di zamannya. Dengan berani, penyair menggunakan diksi vulgar yang berhubungan dengan organ dan permainan seks. Bahkan, puisi tersebut, diciptakan pada zaman pertengahan yang didominasi oleh kekuasaan gereja, sangat menarik untuk dijadikan sebuah kajian. Kendali permainan seks yang lazim dikendalikan oleh kaum pria dalam budaya patriarki menjadi kendali yang dipegang oleh wanita juga merupakan alasan lain penulis tertarik mengkaji puisi ini. Bahkan, penggunaan diksi "*pubic hair*" yang mengalahkan anggota-anggota tubuh manusia lain seperti mata, hidung, tangan, lengan, kaki, atau rambut-rambut lain yang tumbuh di tubuh manusia, seperti alis dan rambut untuk

mengungkapkan keindahan puisi Mechain merupakan daya tarik tersendiri.

Satu puisi lain yang tidak kalah menarik untuk dikaji adalah puisi "Aku mencintaimu dengan seluruh jembatanku" karya Saut Situmorang. Saut memang bukan penyair pertama yang menggunakan diksi "jembatan" dalam karya puisi. Sutardji Calzoum Bachrilah yang merupakan penyair pertama yang menggunakan diksi jembatan dalam puisi *Gajah dan Semut*. Diksi tersebut muncul pada bait pertama, "tujuh gajah cemas meniti jembatan serabut...". Namun demikian, puisi Saut lebih menarik untuk diteliti karena puisi Saut juga memuat imajinasi percintaan atau persetubuhan. Imajinasi percintaan atau persetubuhan memang bukan hal baru dalam dunia kesusastraan (novel, cerpen), tetapi tetap akan menjadi tema yang unik dalam karya puisi karena gagrak

(*genre*) puisi sangat lekat dengan pembaca di depan khalayak. Pembacaan puisi Saut “Aku mencintaiMu dengan seluruh jembutKu” pada Asean Literary Festival 2015 di Gedung Teater Kecil, Taman Ismail Marzuki pada tahun 2015 mengundang tanggapan dari berbagai pihak.

Kesamaan fitur puisi “*Ode to Pubic Hair*” dan puisi “Aku mencintaiMu dengan seluruh jembutKu” menjadi tonggak awal penelitian ini. Penulis tertarik untuk membandingkan kedua puisi dengan mencermati idiom postmodernisme melalui teks puisi (tekstual) dan hal-hal lain di luar puisi (ekstratekstual) dengan harapan dapat menemukan maksud kedua penyair, serta persamaan dan perbedaan di antara kedua puisi.

2. Kerangka Teori

a. Sastra Bandingan

Sastra bandingan merupakan satu disiplin ilmu baru dalam dunia sastra. Disiplin baru ini menarik perhatian para peneliti sastra karena peneliti akan mendapatkan tantangan baru dengan membandingkan dua atau lebih karya dengan latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda serta memiliki

kompleksitas sastra yang beragam. Disiplin ini pertama kali dicetuskan oleh Sainte-Beuve, dalam sebuah artikel yang dimuat di *Revue des Deux Mondes* terbitan tahun 1868. Di abad ke-20, pengukuhan studi sastra bandingan terjadi ketika jurnal *Revue de Litterature Comparee* diterbitkan pertama kali tahun 1921. Jurnal itu memuat karangan mengenai sejarah intelektual dalam melacak pengaruh dan hubungan melewati batas-batas kebahasaan. Pengaruh drama-drama Shakespeare dalam kesusastraan Jerman dan Perancis menjadi salah satu objek kajian.

Sesuai dengan perkembangan zaman, beberapa ahli menemukan setidaknya tiga aliran berbeda yang mempunyai opini tentang sastra bandingan. Ketiga aliran tersebut adalah aliran Perancis, aliran Amerika, dan aliran Damono (Indonesia) (Noor, 2015: 139--159). Perbedaan ketiga aliran tersebut sebenarnya terletak pada bagaimana sastra bandingan itu diaplikasikan pada suatu karya. Aliran Perancis hanya menganjurkan karya yang sama ketika membandingkannya, cerpen dengan cerpen, novel dengan novel dll.. Aliran Amerika lebih liberal, dan lebih maju dari apa yang

didefinisikan oleh aliran Perancis yang memungkinkan perbandingan antar-gagrak sastra (*cross genre*). Aliran ketiga adalah aliran Damono yang memiliki kesamaan pandangan pemilihan objek seperti aliran Amerika, tetapi dengan penambahan kriteria karya yang merupakan kritisi atas pandangan Remak yang menyiratkan bahwa 'membanding-bandingkan karya sastra yang dihasilkan oleh suatu negara saja tidak bisa dinggap sastra bandingan karena tidak melampaui batas-batas negara. Damono melihat pandangan Remak ini menimbulkan masalah karena dalam sebuah negara bisa saja terdapat dua atau lebih bahasa yang berbeda, yang masing-masing memiliki ciri-ciri kebudayaan yang berbeda pula'. Perbedaan dua bahasa memungkinkan adanya perbedaan sejarah perkembangan bahasa tersebut dan juga perkembangan sejarah pemikiran masyarakatnya (Damono, 2009).

Selain ketiga aliran tersebut, penulis melihat satu aliran lain yang dapat diperhitungkan dalam penelitian sastra bandingan, yakni aliran Susan Bassnet. Dalam bukunya *A Critical Introduction to Comparative Literature*, Bassnet mengatakan bahwa

sastra bandingan merupakan "*The study of text across culture, that is interdisciplinary, and that it is concerned, with patterns communication in literature across both time and space*" (Bassnet, 1993). Bassnet menekankan agar karakter sastra yang dibandingkan itu setidaknya harus mempunyai perbedaan bahasa atau budaya dalam ruang dan waktu yang berbeda pula. Perbedaan-perbedaan tersebut menurut Bassnet pada akhirnya akan membuat kita lebih luas dalam melihat objek yang dianalisis. Bassnet juga menambahkan bahwa pemilihan objek sastra bandingan juga dapat melibatkan salah satu atau bahkan dua atau lebih karya terjemahan. Hal ini menandai perbedaan dari ketiga aliran yang lain meskipun dalam hal pemilihan objek penelitian Bassnet cenderung mengikuti aliran Amerika. Dalam artikel jurnalnya yang berjudul "*Reflections on Comparative Literature in the Twenty-First Century*", Bassnet mengakui termarginalnya karya terjemahan dalam studi sastra bandingan waktu lampau tetapi ia mengungkapkan pengakuan terjemahan sebagai pemain penting dalam sejarah dan inovasi sastra. Bassnet juga mengungkapkan

pentingnya penerjemahan dalam penelitian sastra bandingan, yakni sebagai media pemahaman internasional.

“This is one of the ways in which translation studies research has served comparative literature well; whereas once translation was regarded as a marginal area within comparative literature, now it is acknowledged that translation has played a vital role in literary history and that great periods of literary innovation tend to be preceded by periods of intense translation activity” (Bassnet,2006).

Terdapat banyak persamaan pendekatan sastra bandingan aliran Amerika, Damono, dan Bassnet, tetapi penulis dalam kajian ini memilih pendekatan Bassnet yang merumuskan sastra bandingan adalah suatu studi yang interdisipliner dengan melihat sastra tidak hanya terpaku pada teks asli melainkan bisa meminjam pada teori-teori yang berhubungan dan dapat melibatkan karya terjemahan sesuai tujuan dan apa yang akan dianalisis oleh penulis (Bassnet, 1993).

b. Idiom Postmodernisme

Gejala atau kecenderungan posmodern juga dapat kita temui dalam ranah sastra terlebih kita dapat memahami bahwa sastra adalah bagian dari seni. Dalam bukunya yang berjudul *“Hiperrealitas Kebudayaan”*, Yasraf Amir Pilliang (1999:149) mengungkapkan bahwa paling tidak terdapat lima idiom yang cukup dominan yang mencirikan estetika posmodern, yaitu (1) *pastiche*, (2) parodi, (3) *kitsch*, (4) *camp*, dan (5) *skizofrenia*” (Pilliang, 1999:149). Pilliang merangkum penjelasan para ahli sembari membubuhkan pendapatnya sendiri sehingga ia berhasil merumuskan kelima idiom tersebut sebagai ciri estetika postmodernisme. Ia menjelaskan *“pastiche”* sebagai pinjaman yang disusun dari elemen-elemen yang dipinjam dari berbagai penulis lain atau dari penulis tertentu di masa lalu. Karakteristik *pastiche* muncul ketika sebuah teks boleh jadi meniru atau mengimitasi karya sastra lain atau karya terdahulu. Idiom kedua adalah parodi. Parodi merupakan komposisi dalam prosa atau puisi yang di dalamnya kecenderungan-kecenderungan pemikiran dan ungkapan karakteristik dalam

diri seorang pengarang atau kelompok pengarang diimitasi sedemikian rupa untuk membuatnya tampak absurd, khususnya dengan melibatkan subjek-subjek lucu dan janggal, imitasi dari sebuah karya yang dibuat modelnya kurang lebih mendekati aslinya, tetapi disimpangkan arahnya sehingga menghasilkan efek-efek kelucuan (Pilliang, 1999:153). *Kitsch* adalah semangat memassakan seni tinggi, membawa seni tinggi dari menara gading elit ke hadapan massa melalui produksi massal; melalui proses demitosisasi nilai-nilai seni tinggi. *Camp* merupakan bentuk seni yang menekankan dekorasi, tekstur, permukaan sensual dan gaya dengan mengorbankan isi. *Camp* diciptakan sebagai satu jawaban terhadap "kebosanan" dan sekaligus merupakan satu reaksi terhadap keangkukan kebudayaan tinggi yang telah memisahkan seni dari makna-makna sosial dan fungsi komunikasi sosial. Skizofrenia pada awalnya merupakan sebuah istilah psikoanalisis, yang pada awalnya digunakan untuk menjelaskan fenomena psikis dalam diri manusia. Kini, istilah tersebut digunakan secara metaforik untuk menjelaskan fenomena yang lebih luas, termasuk di antaranya

fenomena bahasa, sosial-ekonomi, sosial-politik, dan estetika. Dalam kebudayaan dan seni, skizofrenia digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan kesimpangsiuran penggunaan bahasa. Kekacauan pertandaan terdapat pada gambar, teks, objek, dan bahkan kalimat (Pilliang, 1999:167). Dalam karya seni, karya skizofrenik dapat dilihat dari keterputusan dialog di antara elemen-elemen dalam karya, yaitu tidak berkaitannya elemen-elemen tersebut satu sama lain, sehingga makna karya tersebut sulit untuk ditafsirkan.

c. Analisis Teksual dan Ekstratekstual

Analisis teksual dan ekstratekstual pada sebuah karya sastra, khususnya puisi, bagaikan keping mata uang (Prihantono, 2014). Kedua tataran tersebut dapat diaplikasikan secara bersamaan pada sebuah karya puisi. Kedua tataran memiliki komponen-komponen sebagai unsur pembangun sebuah karya puisi. Vahid dkk. (2008) menjelaskan analisis teksual puisi:

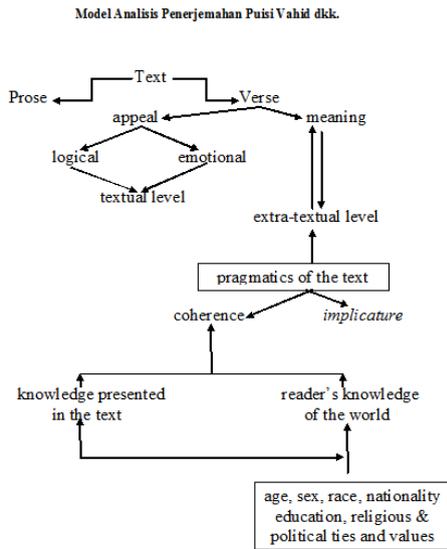
Form (linguistic features) has been defined as the actual words, phrases, clauses, paragraphs, etc. which are spoken or written. In other words, it is the structural part of language which is

seen or heard. In literary criticism, form often refers to a literary type (lyric, ode, short story, etc.) or to patterns of rhythm, rhyme, lines and stanzas.

Analisis tekstual yang akan diaplikasikan dalam kajian ini mencakupi kata, frasa, dan klausa. Penulis sengaja meninggalkan unsur tekstual lain seperti perimaan, pola perimaan, musik, *tropes*, dan lain-lain agar penelitian dapat mengerucut pada tujuan yang telah ditetapkan, yakni membandingkan dua puisi dengan mencermati unsur tekstual dalam kerangka filsafat postmodernisme. Di sisi lain, analisis ekstratekstual berkaitan dengan pragmatik puisi juga diperlukan. Pada tataran ini, skemata penyair, koherensi, dan implikatur merupakan unsur-unsur yang perlu dibahas untuk memahami maksud sang penyair.

Pada tataran ekstratekstual, puisi dibahas dalam kerangka budaya mereka. Istilah budaya tertentu dijelaskan dan sudut-sudut rahasia dari pilihan kata individu yang mencerminkan pengetahuan mengenai konsep dan nilai budaya. Penelitian sejenis yang menganalisis unsur tekstual dan ekstratekstual puisi untuk

menemukan tujuan penelitian telah diaplikasikan oleh Vahid, Hakimshafaai, dan Jannesaari dalam artikel mereka yang berjudul "*Translation of Poetry: Towards a Practical Model for Translation Analysis and Assessment of Poetic Discourse*". Artikel ini berfokus pada analisis deskriptif sebuah terjemahan puisi Persia oleh Musavi Garmaroodi pada tataran tekstual dan ekstratekstual untuk mengidentifikasi elemen-elemen wacana puisi (Vahid dkk, 2008: 8). Kajian sejenis dilakukan oleh Nobar dan Navidpoor. Mereka menulis artikel yang berjudul "*Translating Poetry: Based on Textual and Extra-textual Analysis*". Kajian ini mengkaji terjemahan puisi karya Ghazals Rumi yang diterjemahkan oleh Shahriari (1998) dengan mengaplikasikan model kajian Vahid dkk (Nobar, & Navidpour, 2010: 38). Mereka berusaha mengidentifikasi apakah analisis tekstual dan ekstratekstual sebuah puisi dan perjemahannya membantu penerjemah dalam menciptakan terjemahan yang baik, alami, dan setia.



Sumber: Vahid dkk. (2008)

Vahid dkk. telah mengusulkan dua model untuk menilai terjemahan sastra, yakni model pada tataran tekstual dan ekstratekstual. Kajian penerjemahan Vahid dkk. menawarkan pembahasan karya sastra dalam kerangka pengetahuan penyair. Pengetahuan atau skemata penyair mencakupi pengetahuan umum, pengetahuan mengenai objek puisi, pengetahuan khusus, pengetahuan sejarah, usia, jenis kelamin, ras, pendidikan, kebangsaan, hubungan dan nilai-nilai agama, politik, dan segala hal di luar teks puisi. Pemahaman skemata penyair akan membantu pembaca memahami sebuah puisi (Nobar, & Navidpour, 2010:17).

Skemata adalah hubungan yang mendasari yang memungkinkan pengalaman dan informasi baru selaras

dengan pengetahuan sebelumnya. Ketika seseorang membaca sebuah teks puisi biasanya ia akan menggunakan semua tingkatan skemata yang ia miliki. Skemata memungkinkan pembaca membangun rasa dan pengalaman seperti apa yang dirasakan dan dialami oleh penyair. Dalam menghadapi satu karya puisi, pembaca biasanya memeriksa dengan lebih berhati-hati dan lebih cermat terhadap apa yang mereka baca dibandingkan dengan ketika menghadapi jenis wacana lain. Koherensi dicapai apabila pembaca merasakan hubungan antar skemata penyair. Skemata penyair yang tertuang dalam kata-kata khusus menunjukkan pengetahuan penyair dalam memahami dunia dan objek puisi yang berpotensi untuk dimaknai berbeda satu sama lain (Prihantono, 2015).

Ketika skemata penyair sepadan dengan skemata pembaca, kesepadanan koherensi dapat tercapai. Pemahaman yang sama di antara penyair dan pembaca terhadap suatu objek akan membangun penafsiran yang tepat. Baik koherensi maupun implikatur (*implicature*) merupakan unsur pembangun pragmatisme puisi. Dalam konteks penerjemahan puisi, Vahid dkk menganggap koherensi puisi sumber

dan puisi sasaran tercapai apabila pengaturan kenyataan dan gagasan, fakta, dan ide penulis puisi sumber terantai secara rapi dan logis sehingga penerjemah Psa mudah memahami pesan yang kemudian dituangkan kembali dalam Psa untuk dikonsumsi pembaca Psa (Nobar, & Navidpour, 2010:16). Penulis meyakini penggambaran Vahid mengenai pragmatisme puisi dan implikatur penyair sebenarnya dapat diadaptasi bukan saja dalam penerjemahan puisi tetapi dalam pembacaan puisi oleh pembaca yang mana posisi penerjemah versi Vahid dkk. digantikan oleh pembaca.

Penulis juga meyakini bahwa penyelidikan implikatur dalam pemaknaan estetika puisi dengan menggunakan usulan Vahid dkk sebenarnya dapat dilakukan dengan bantuan ilmu pragmatik. Dalam pragmatik dikenal dengan istilah implikatur. Implikatur ialah ujaran atau ungkapan yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Kajian implikatur dianggap penting karena terikat konteks untuk menjelaskan maksud implisit dari tindak tutur penuturnya (Wijana, 1996.). Grice, H. P. (dalam Gerald

Gazdar, 1979) juga berpendapat bahwa sebuah implikatur merupakan sebuah proposisi (maksud) yang diimplikasikan melalui ujaran dari sebuah kalimat dalam suatu konteks, sekalipun proposisi itu sendiri bukan suatu bagian dari hal yang dinyatakan sebelumnya. Pemahaman implikatur penyair yang dapat ditangkap oleh pembaca sebenarnya berkaitan dengan idiom-idiom postmodernisme yang kedudukannya sejajar dengan maksim dalam ilmu linguistik. Melalui pengungkapan idiom-idiom postmodernisme, pembaca dapat mengungkap maksud penyair.

Penelitian ini akan menelaah kedua puisi dari dua penyair yang unik dengan gabungan gabungan dua pendekatan, yakni pendekatan analisis tekstual dan ekstratekstual Vahid dkk. dan postmodernisme Pilliang, namun tetap dalam ranah studi sastra bandingan. Keunikan kedua penyair ini adalah mereka penyair pertama yang berani menggunakan diksi jembut/*pubic hair* dalam puisi mereka. Penulis meyakini hal ini sangatlah fenomenal dalam dunia perpuisian. Penulis meyakini belum ada kajian bandingan kedua puisi ini. Selanjutnya, persamaan dan perbedaan idiom

postmodernisme yang diperoleh diharapkan dapat menjadi jembatan untuk mengungkap motif kedua penyair.

d. Postmodernisme

Gejala atau kecenderungan posmodern juga dapat kita temui dalam ranah sastra, terlebih kita dapat memahami bahwa sastra adalah bagian dari seni. Dalam bukunya yang berjudul *Hiperrealitas Kebudayaan*, Yasraf Amir Pilliang (1999:149) mengungkapkan bahwa paling tidak terdapat lima idiom yang cukup dominan mencirikan estetika posmodern, yaitu (1) *pastiche*, (2) parodi, (3) *kitsch*, (4) *camp*, dan (5) *skizofrenia*. Ia menjelaskan "*pastiche*" sebagai pinjaman yang disusun dari elemen-elemen yang dipinjam dari berbagai penulis lain atau dari penulis tertentu di masa lalu. Karakteristik *pastiche* muncul ketika sebuah teks boleh jadi meniru atau mengimitasi karya sastra lain atau karya terdahulu. Idiom kedua adalah parodi. Parodi merupakan komposisi dalam prosa atau puisi yang di dalamnya kecenderungan pemikiran dan ungkapan karakteristik dalam diri seorang pengarang atau kelompok pengarang diimitasi sedemikian rupa untuk membuatnya

tampak absurd, khususnya dengan melibatkan subjek-subjek lucu dan janggal, imitasi dari sebuah karya yang dibuat modelnya kurang lebih mendekati aslinya, tetapi disimpangkan arahnya sehingga menghasilkan efek-efek kelucuan (Pilliang, 1999: 153).

Kitsch adalah segala jenis seni palsu (*pseudo-art*) yang murahan dan tanpa selera. *Camp* diciptakan sebagai satu jawaban terhadap "kebosanan" dan sekaligus merupakan satu reaksi terhadap keangkukan kebudayaan tinggi yang telah memisahkan seni dari makna-makna sosial dan fungsi komunikasi sosial. Skizofrenia mencakupi kekacauan pertandaan terdapat pada gambar, teks, objek, dan bahkan kalimat (Pilliang, 1999:167).

4. Pembahasan

Penelitian ini mengkaji perbandingan puisi "*Ode to Pubic Hair*" karya Gwerful Mechaindan dan "Aku mencintaiMu dengan seluruh jembutKu" karya Saut Situmorang dengan memcermati idiom postmodernisme melalui teks puisi (tekstual) dan hal-hal lain di luar puisi (ekstratekstual) dengan harapan dapat menemukan maksud kedua penyair. Hasil akhir yang diharapkan, penulis

dapat menemukan persamaan dan perbedaan keduanya.

**IDIOM POSTMODERNISME
DALAM “ODE TO PUBIC HAIR”
DAN “AKU MENCINTAIMU
DENGAN SELURUH JEMBUTKU”**

Idiom	“O <i>de To</i> <i>Pubic Hair</i> ” <i>by</i> Gwerful Mechain	“Aku mencintaiM u dengan seluruh jembutKu”S aut Saut
Parodi	lovely bush, God save it.	Aku mencintaiM u dengan seluruh jembutKu
skizofreni a	bright saints, men of the church, when they get the chance, perfect gift, don't fail, highest blessing, by Beuno, to give it a good feel.	merah mudaMu
		padaKu. Aku mencintaiM

		u dengan seluruh jembutKu Kau menciumKu!
<i>Camp</i>	fruitless eulogy with his tongue: leaving the middle without praise and the place where children are conceive d	Aku mencintaiM u dengan seluruh jembutKu sehelai jembut bangkit dari sela kata kata puisi

Puisi Gwerful Mechain mengungkap parodi melalui judul “*Ode to Pubic Hair*”. Melalui parodi ini, Mechain mengungkapkan pemikiran dan ungkapan diri yang diimitasi sedemikian rupa untuk membuat puisinya tampak absurd. Sebuah satire yang dikemas dalam bentuk kelucuan karena sebelumnya tidak pernah ada puisi yang menggunakan diksi serupa. Hal yang sama dilakukan oleh Saut yang memilih diksi “jembut” untuk

judul puisinya. Gwerful Mechain dari Powys adalah seorang penyair wanita dari Welsh, Britania Raya pada akhir abad ke-15. Ia adalah penyair wanita pertama yang mengagung-agungkan vagina dalam karya-karyanya. Mechain sangat terkenal dengan kredonya *para pecinta penis besar selalu di belakang saya*. Melalui kredonya, Mechain menjelaskan bahwa setiap istri harus mampu mengontrol kehidupan seks suaminya. Seorang pengamat sastra pertengahan Welsh, Johnston, memperkirakan Gwerful Mechain hidup pada rentang 1462--1500. Johnston melihat puisi-puisi Gwerful Mechain merupakan wujud penolakan kekerasan (seksual) yang dilakukan oleh pria dan dominasi pria atas wanita dalam ranah seksualitas. Ia juga mendeskripsikan puisi Mechain sebagai deklarasi seksualitas wanita atas kesamaan hak atas kepuasan seks (*a declaration of female sexuality and the right to satisfaction*) (Johnston, 1998 hlm 60--72).

Saut Situmorang dengan puisi "Aku mencintaiMu dengan seluruh jembutKu" mengemukakan parodi yang sama dengan Mechain. Kelucuan yang kemudian lari menuju absurditas ketika ia menggunakan diksi "jembut" dalam

sebuah puisi walaupun Saut bukan penyair pertama yang menggunakan diksi jembut dalam puisinya. Sutardji Calzoum Bachrilah yang merupakan penyair pertama yang menggunakan diksi jembut dalam puisi *Gajah dan Semut*. Saut yang lahir di Tebing Tinggi, 29 Juni 1966 adalah seorang penulis, penyair, penulis cerita pendek dan esai, serta aktivis. Selain dikenal sebagai penyair, Saut adalah seorang editor dan kurator sastra.

Selain mengungkap parodi dalam judul puisinya, Saut juga mengungkap sebuah jawaban terhadap "kebosanan" dan sekaligus merupakan satu reaksi terhadap keangkuhan kebudayaan tinggi yang telah memisahkan seni dari makna-makna sosial dan fungsi komunikasi sosial. Selama puluhan tahun, puisi Indonesia selalu didominasi oleh mereka yang ia anggap memiliki kekuasaan dan dominan dalam politik sastra. Puisi yang dinilai indah adalah puisi yang dinilai indah juga oleh para redaksi majalah sastra yang pada akhirnya selera yang mereka tonjolkan akan ditiru oleh khalayak sastra pada umumnya. Untuk melawan kebosanan ini, Saut menampilkan puisi dengan judul yang tak biasa, yakni menampilkan diksi "dengan seluruh

jembutku”. Ungkapan lazim yang cenderung diulang-ulang terus oleh para penyair Indonesia adalah “dengan seluruh nafasku” atau “dengan seluruh jiwaku”, dan lain-lain. Ia ingin mendobrak tatanan lama dengan diksi yang tak biasa. Saut dikenal sebagai penyair yang lantang, sebagai contoh di bawah reputasi Taufiq Ismail yang panjang, penyair dan kritikus sastra Indonesia ini berani memberitakan dalam media sastra yang diempunya bersama Katrin Bandel, yakni Boemipoetra, bahwa Taufiq melakukan aksi plagiarisme atas karya penyair Amerika bernama Douglas Malloch (1877--1938) berjudul “*Be the Best of Whatever You Are*” untuk puisinya yang berjudul *Kerendahan Hati* (boemipoetra.wordpress.com).

Saut menyangang lulusan S1 Sastra Inggris, Film, dan Creative Writing, Victoria University of Wellington, Selandia Baru, S2 Sastra Indonesia, Victoria University of Wellington, Selandia Baru (tidak diselesaikan). Ia dikenal karena melakukan perlawanan manipulasi Sejarah Sastra Indonesia. Ia pernah menerima penghargaan Poetry Award, Victoria University of Wellington (1992) dan University of Auckland

(1997), International Poetry Competition, New Zealand Poetry Society (1992). Sejak akhir 2001, ia menetap di kota Jogjakarta sebagai penulis. Pada 2003—2004, menjadi dosen-tamu untuk mata-kuliah Teori Poskolonial dan Sastra dan Politik di program magister Ilmu Religi dan Budaya (IRB), Universitas Sanata Dharma Jogjakarta. Selain dikenal sebagai penyair, Saut adalah seorang editor dan kurator. Pengalamannya sebagai freelance-editor di Selandia Baru dan Indonesia telah menghasilkan empat buku sastra dan dua buku seni rupa: *Tongue in Your Ear, vol. IV* (kumpulan puisi bahasa Inggris), *Cyber Graffiti: Polemik Sastra Cyberpunk* (kumpulan esei sastra), *Tujuh Musim Setahun* (novel Clara Ng), *Sastra, Perempuan, Seks* (kumpulan esei sastra Katrin Bandel), *Jalan/Street* (performance art Made Wianta) dan *Exploring Vacuum* (kumpulan esei seni rupa Rumah Seni Cemeti Jogjakarta). Saut pernah menjadi kurator Sastra pada Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) periode 2005--2008. Ia menjadi kurator pada Temu Sastrawan Indonesia III di Tanjungpinang, Kepulauan Riau, 28--31 Oktober 2010 dan pada What Is Poetry? Festival 1--13

April 2012 di 4 kota Magelang, Pekalongan, Malang, dan Surabaya. Selain itu, Saut menulis dalam dua bahasa – Bahasa Indonesia dan Inggris. Puisi, cerpen, esei (sastra, seni rupa dan film), dan terjemahannya sudah dipublikasikan di Indonesia, Selandia Baru, Australia, Itali, Ceko, Prancis, Jerman dan Afrika Selatan, antara lain dalam *New Coin*, *Ginger Stardust*, *Anthology of New Zealand Haiku*, *Mutes & Earthquakes*, *Tongue in Your Ear*, *Magazine 6*, *TYGR! TYGR!*, *LE BANIAN NO 11*, *Bali – The Morning After*, *Antologi Puisi Indonesia 1997*, *Gelak Esai dan Ombak Sajak*, dan *Kitab Suci Digantung di Pinggir Jalan New York* (wordpress, 2017).

Walaupun Gwerful Mechain hidup pada akhir abad ke-15, karya-karyanya telah mengusung ideologi postmodernisme. Kata-kata yang digunakan Gwerful Mechain dalam puisinya "*Ode to Pubic Hair*" ("Ode untuk Jembut") sangat vulgar dan hanya menggunakan sedikit kata-kata kias. Hal ini sangat tidak lazim pada karya puisi pada zaman Pertengahan. Beberapa kata merupakan kosakata urban yang cenderung kasar seperti 'quim' yang berarti "lendir vagina yang dikeluarkan saat orgasme", "*smock*"

yang bermakna penis kecil/klitoris atau kelentit, "lips" yang bermakna bibir luar vagina, "cunt" yang bermakna vagina, dan lain-lain.

....

You are a body of boundless strength,
a faultless court of fat's plumage.
I declare, the quim is fair,
circle of broad-edged lips,
it is a valley longer than a spoon or a
hand,
a ditch to hold a penis two hands long;
cunt there by the swelling arse,
song's table with its double in red.

...

(Mechain dalam Johnston, 1998)

Kiasan yang digunakan antara lain "*song's table*" yang bermakna lubang vagina, "*song*" yang bermakna penis, "*spoon*" yang bermakna pria membelakangi tubuh wanita (posisi seks). Puisi "*Ode to Pubic Hair*" menunjukkan keberanian Mechain dalam menentang aturan-aturan formal zaman Pertengahan yang didominasi oleh kekuasaan gereja (Gramich, 2006). Mechain juga menyertakan *bright saints, men of the church* dan Beuno yakni orang suci, biarawan, dan Beuno yang dikenal sebagai orang salih dalam imajinasi permainan seksnya. Ini adalah sebuah pemberontakan keras terhadap gereja. Terlebih, ia melibatkan Allah Bapa (*God the Father*) dan Allah (*God*) yang

ia harapkan akan turut menjaga jembutnya pada akhir puisi.

...
 And the bright saints, men of the church,
 when they get the chance, perfect gift,
 don't fail, highest blessing,
 by Beuno, to give it a good feel.
 For this reason, thorough rebuke,
 all you proud poets,
 let songs to the quim circulate
 without fail to gain reward.

...
 (Mechain dalam Johnston, 1998)

Imajinasi vulgar Mechain ini lahir pada akhir abad ke-15, jauh sebelum ide postmodernisme dihadirkan oleh Arnold Toynbee pada tahun 1939 lewat bukunya yang berjudul *Study of History*. Toynbee yakin benar bahwa sebuah era sejarah baru telah dimulai. Sampai saat ini belum ada kesepakatan dalam pendefinisian, tetapi istilah tersebut berhasil menarik perhatian banyak orang di Barat. Pada tahun 1960, untuk pertama kalinya istilah itu berhasil diekspor ke benua Eropa sehingga banyak pemikir Eropa mulai tertarik pada pemikiran tersebut (Septian, 2007). Jarak waktu antara Mechain dan Toynbee mungkin merupakan kealpaan sejarah untuk dicatat, tetapi tidak dapat kita pungkiri ide-ide Mechain benar-benar merefleksikan jiwa postmodernisme

dengan adanya pengungkapan parodi, camp, dan skizofrenia.

Benih ide dekonstruksi juga telah terpapar dalam puisi. Mechain berani mengubah kendali permainan seks yang lazim dikendalikan oleh kaum pria (patriarki). Ia mengemukakan ide prialah yang harus tunduk pada kesetaraan kenikmatan wanita. Ia juga menciptakan credo 'jembut itu indah' yang menyuratkan perlawanan pada estetika puisi zaman pertengahan (dan sampai sekarang) bahwa ketika anggota-anggota tubuh manusia seperti alis, mata, hidung, tangan, lengan, kaki, dan lain-lain banyak dipakai oleh penyair untuk mengungkapkan keindahan maka jembut dan vagina turut layak diungkap dalam puisi.

...
 the sour grove, it is full of love,
 very proud forest, faultless gift,
 tender frieze, fur of a fine pair of
 testicles,
 a girl's thick grove, circle of precious
 greeting,
 lovely bush, God save it.
 (Mechain dalam Johnston, 1998)

Dekonstruksi ala Mechain ini tentu saja belum berterima di kalangan masyarakat, tetapi beberapa penyair zaman pertengahan telah mengikuti jejaknya, yakni istilah dekonstruksi ini tentu belum dikenal Mechain saat itu

tetapi istilah ini di kemudian hari menjadi populer dan digemari oleh kelompok penganut postmodernisme. Craig Calhoun (1992: 4) juga mengemukakan ide perlawanan, kebangkitan golongan tertindas, seperti golongan ras, gender, kelas minoritas secara sosial yang tersisihkan juga merupakan ide postmodernisme. Mechain mengemukakan ide perlawanan melalui puisinya di tengah kekuasaan dunia patriarki.

Membaca puisi Saut Situmorang, kita akan memaklumi alasan mengapa ia ditabalkan (ditasbihkan) oleh para pengikutnya sebagai "penyair jembut". Ia adalah penyair fenomenal, penyair Indonesia yang pertama kali membubuhkan kata "jembut" pada sebuah karya puisi. Hal ini masih dianggap tabu di Indonesia. Banyak sekali penyair yang menggunakan kata-kata kasar seperti sundal, tai, bangsat, dan kata kasar lain, tetapi tidak ada yang berani menggunakan kata jembut. Sebenarnya bukan jembut saja yang menjadikan Saut fenomenal, ia juga menggunakan Ku, Mu, Nya dengan cara tak biasa. Seperti pada puisi "Aku mencintaiMu dengan seluruh jembutKu". Pada pembacaan orang awam, klitik -Ku dan -Mu lazim

diartikan sebagai kata ganti Tuhan. Namun tidak bagi Saut! Seperti pada bait terakhir puisinya:

Aku mencintaiMu dengan seluruh
jembutKu
tapi bersihkan dulu gigiMu
sebelum Kau menciumKu!
(Situmorang, 2007)

Pikiran orang awam pasti akan bergolak bahkan mungkin akan melingkar-lingkar dengan konsep lama (dan sekarang) bahwa klitik-Ku, -Mu, (dan-Nya) merujuk kepada sang Pencipta. Ia adalah penyair Indonesia pertama yang memutarbalikkan aku lirik dan klitik -Ku, -Mu dengan cara yang tidak biasa. Saut sendiri mendefinisikan bahwa puisi ini adalah upaya menawarkan cara pandang (personal) yang baru dalam memposisikan hubungan antara aku lirik dan 'yang maha penting'. Ketika kita menggunakan konsep anyar ala Saut, kita akan memahami puisi Saut mampu menggambarkan kedudukan antara persona (aku lirik) dan "tuhan"nya lewat penggunaan huruf kapital. Penggunaan huruf kapital untuk kata ganti dalam puisi Saut berkaitan dengan sesuatu atau sesosok 'yang maha penting' atau 'yang maha prioritas'. Dalam puisi Saut ini (juga puisi-puisi Saut yang lain) "yang maha

prioritas” itu bukan lagi tuhan seperti lazimnya dalam teks-teks berbahasa Indonesia kebanyakan. Sosok ‘yang maha penting’ itu juga berbeda dengan sosok–sosok dalam puisi karya penyair lain atau dalam teks-teks keagamaan.

Sesuatu ‘yang maha penting’ bagi penyair dapat ditafsirkan sebagai botol bir dan sosok ‘yang maha penting’ juga dapat ditafsirkan sebagai kekasih atau dapat juga ditafsirkan sesuatu yang lain. Segala sesuatu yang dipuja akan selalu mendapatkan kehormatan dan diperlakukan istimewa dengan diungkapkan sebagai kata ganti dengan huruf kapital: “dadaMu,” “gigiMu,” dan “jembutKu.” Pada puisi Saut yang lain (masih di dalam antologi yang sama), ‘yang maha penting’ bagi Saut tergambar lebih nyata, yakni dalam puisi *cinta, dalam retrospektif alkohol akhir tahun ini*. Hubungan antara aku lirik dan “yang maha penting” akan terlihat logis dan biasanya dalam hubungan seperti itu aku lirik berada pada posisi yang lemah dan “sang maha penting” sebagai pemegang kendali (Wawaney, 2016). Dalam hal ini, beberapa kalangan mensinyalir Saut tengah melawan kebiasaan Sapardi DD dan teks-teks bahasa Indonesia secara umum yang terbiasa menggunakan Dia

untuk merujuk kepada Tuhan. Ungkapan ‘yang maha penting’ dan ‘yang maha prioritas’ dalam puisi Saut bisa ditafsirkan mencerminkan pandangan Saut terhadap kehidupan modern. Bahwa sesuatu atau sosok ‘yang maha prioritas’ bukan lagi ‘tuhan’ tetapi bisa berwujud ‘wanita atau kekasih’. Penulis dalam hal ini meyakini pemikiran Saut sangat mewakili ide postmodernisme yang menentang kaidah-kaidah modern. Namun, Saut sendiri menyatakan, “Karena aku tak percaya segala tuhan itu ada”. Pernyataan ini merupakan antiklimaks yang mengukuhkan ide postmodernisme yang menolak tafsir tunggal.

Kedua karya puisi ini memuat nilai-nilai filsafat eksistensialisme yang dianut oleh tokoh eksistensialis, seperti Nietzsche, Sartre, Derrida, dan Heidegger. Tema filsafat eksistensialisme yang terdapat di dalam kedua puisi mencakupi kebebasan, kemualan, dan misteri. Salah satu ciri filsafat eksistensialisme yang terutama dan pertama adalah kebebasan, dalam hal ini termasuk kebebasan berpikir, kebebasan memilih, dan kebebasan bertindak, seperti Sokrates lebih memilih meminum racun untuk

mempertahankan pendapat dari kebenaran yang diyakininya. Nietzsche dalam Hassan (1973:46) mengatakan; "Dengan matinya Tuhan, manusia bebas mencipta.....mencipta dan sekali lagi mencipta; karena inilah satu-satunya kebajikan bagi manusia" (Hassan, 2004). Selanjutnya, J. P. Sartre (dalam Drijarkara, 1978:83) menegaskan; "Kebebasan itu dalam kehidupan manusia adalah mempunyai kedudukan yang sentral. Tanpa kemerdekaannya, manusia bukan manusia lagi". Secara lebih mendalam, kebebasan sejati bukanlah terdapat pada diri manusia. Kebebasan ada pada perorangan apabila orang lain mempunyai kebebasan, yaitu pengakuan dan penerimaan orang lain sebagai kebebasan pula (Dri Drijarkara, 1978). Dalam puisi "Aku mencintaiMu dengan seluruh jembutKu", aku lirik mengungkap kebebasan dengan mengingkari kaidah penulisan kata ganti "Tuhan". Kebebasan ekspresi aku lirik yang memilih diksi "tabu" dalam khasanah diksi puisi modern. Eksistensi penyair dalam hidupnya tercapai dan terwujud karena kebebasan berpikir bagi manusia merupakan identitas dan sesuatu yang penting dalam diri manusia. Sedikit berbeda dengan "*Ode*

to Pubic Hair" yang membantu Mechain memilih jalan pikiran laki-laki, ide feminisme postmodern berusaha menghindari setiap tindakan yang akan mengembalikan pemikiran falogosentris (*phallogocentric*), setiap gagasan mengacu pada kata (*logos*) yang bergaya laki-laki. Feminisme postmodern berusaha menjelaskan banyak hal mengenai tekanan terhadap perempuan dan usaha untuk mencapai kebebasan. Ia mengkritik cara berfikir laki-laki yang diproduksi melalui bahasa laki-laki. Ia berusaha melawan peraturan-peraturan yang sudah langgeng di masyarakat dan menawarkan keberanian dalam mempermainkan makna. Mechain membuktikan tidak hanya laki-laki yang dapat menciptakan bahasa tetapi perempuan juga dapat menciptakan bahasa perempuan. Ia juga telah membuktikan bahwa perempuan dapat meniru tiruan yang dibebankan laki-laki kepada perempuan. Perempuan harus menerima citra laki-laki, kemudian merefleksikannya kembali kepada laki-laki dalam proporsi menghebohkan. Melalui peniruan, Mechain dapat "membongkar efek wacana falosentris dengan melebih-lebihkannya".

Tema eksistensialis berupa kemualan menyuratkan kebencian, bosan, dan jijik terhadap dominasi patriarki dan pengaruh gereja abad pertengahan. Rasa kemualan timbul pada dirinya memberikan keberaniannya menuangkan diksi tentang kemaluan dan “perabot” pendukungnya demi kesejajaran hak kenikmatan seksual. Tema eksistensialis ketiga adalah misteri yang bermakna sesuatu yang belum masih bersifat rahasia dan belum jelas benar. Menurut Sartre (dalam Beerling, 1966:248), misteri itu merupakan suatu realitas keadaan yang bersifat absurd dan tidak memiliki substansi pokok, sehingga adanya misteri itu bersifat absurd dan subjektif (Beerling, dkk. 2003). Misteri tetap menjadi titik tekan Saut yang menolak tafsir tunggal. Bahkan, ia lantang tertawa ketika disuruh menanggapi ulasan F Rahardi atas puisi-puisinya dalam Diskusi Bulanan Meja Budaya PDS HB Jassin (TIM), Kamis 15.00 WIB, 18 Desember 2003. Tanggapan dari Saut atas kritik dan ulasan F Rahardi hanya dijawab lantang dengan dua ungkapan sederhana, “Hahaha...Kecian deh lu!”. Pernyataan ini merupakan antiklimaks

yang mengukuhkan tema misteri dalam puisinya.

5. Penutup

Puisi “*Ode to Pubic Hair*” dan “Aku mencintaiMu dengan seluruh jembutKu” sama-sama menyatakan menggunakan kata “jembut” walaupun puisi Mechain menggunakan kata “*pubic hair*” tetapi artinya sama. Kedua puisi sama-sama mengungkap imajinasi percintaan atau persetubuhan walaupun terdapat sedikit perbedaan. Mechain mengimajinasikan *coitus* (yakni persenggamaan penis dan vagina) dan *cunnilingus* (*the sexual activity of moving the tongue across the female sex organs in order to give pleasure and excitement*) sedangkan Saut mengimajinasikan seks oral *fellatio* (*the sexual activity of sucking or moving the tongue across the penis in order to give pleasure and excitement*). Dari imajinasi seks yang mereka pilih, Mechain bermaksud mengungkap pemberontakan terhadap gejala sosial masyarakat patriarki dan ketatnya pengaruh gereja. Saut dengan imajinasi *fellatio* bermaksud memperkukuh eksistensi patriarki. Dalam hal eksistensi dalam dunia sastra, Mechain bermaksud mengungkap esensi

perjuangan kesamaan hak atas kenikmatan seks dan wanita sebagai pengendali seks pria (feminisme eksistensial) sedangkan Saut mengungkap pemberontakan terhadap kaidah modern sekaligus mengukuhkan alat eksistensi diri sebagai pembeda.

Daftar Pustaka

- Bassnet, Sussan. (1993). *Comparative Literature: A Critical Introduction*. Cambridge: Blackwell Publisher
- Bassnett, Susan. (2006). "Reflections on Comparative Literature in the Twenty-First Century" dalam jurnal *Comparative Critical Studies* Volume 3, 1 Februari 2006
- Berling, dkk. (2003). Pengantar Filsafat Ilmu. Yogyakarta: PT Tiara Wacana
- boemipoetra.wordpress.com diakses pada 3 Oktober 2017, 09.25
- Calhoun, Craig. (1992). *Postmodernism as Pseudohistory: Continuitis In the Complexities of Social Action*, (Chapel Hill: University of North Carolina.1992) hlm.4
- Calhoun, Craig. (1992). *Postmodernism as Pseudohistory: Continuitis In the Complexities of Social Action*, (Chapel Hill: University of North Carolina.
- Damono, Sapardi Djoko. (2009). *Sastra Bandingan*. Ciputat: Editum.
- Gramich, Katie. (2006). "Orality and Morality: Early Welsh Women's Poetry." Acume.
- Grice dalam Gerald Gazdar. (1979). *Pragmatics, Implicature, Presupposition, and Logical Form*. England: Academic Press.
- Hansen, William F., ed. (1998). *Anthology of ancient Greek popular literature*. Bloomington: Indiana University Press.
- Hassan, Fuad. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Johnston, Dafydd. (1998). *Erotica and Satire in Medieval Welsh Poetry*.
- Mechain, Gwerful dalam Johnston, Dafydd. (1991). *Canu Maswedd yr Oesoedd canol = Medieval Welsh Erotic Poetry*. Grangetown: Tafol.
- Nobar, N. & Navidpour, P. (2010). *Translating Poetry: Based on Textual And Extra Textual Analysis*, <http://www.translationdirectory.com/articles/article2125.php> diakses pada 19 Oktober 2017, hlm 38
- Noor, Redyanto. (2015). *Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Pilliang, Yasraf Amir. (1999). *Hiperrealitas Kebudayaan: Semiotika, Estetika, Posmodernisme*. Yogyakarta: LkiS.
- Prihantono, (2014). "Analisis Gaya Penerjemahan Puisi "I Hear

Ameria Singing” dalam jurnal *Metasastra* Vol 7, No 2 Tahun 2014. <http://ejournalbalaibahasa.id/index.php/metasastra/article/view/67/49>

Prihantono, K. D(2015). “Analisis Penerjemahan Puisi Jerman-Indonesia Karya George Trakl “*Grodek*”: Analisis Ekstratekstual” dalam jurnal *Alayasastra* Vol 11, No.1 Tahun 2015

SJ. N. DriDrijarkara. (1978). *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT Pembangunan

Situmorang, Saut. (2007). *otobiografi*. Yogyakarta: [sic]

Vahid, H. D, Hakimshafaii, H dan Jannesaari, Z. (2008). “*Translation of Poetry: Towards A Practical Model for Translation Analysis and Assessment of Poetic Discourse*”. Dalam *Journal of Language and Translation* 9-1, Maret 2008, halaman: hlm 7--40.

Wawaney. (2013). *Tentang Puisi Saut Situmorang “Cinta, dalam Retrospektif Alkohol Akhir Tahun*.
boemipoetra.wordpress.com

Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.